

NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI FANTEN DI PATANI HALMAHERA TENGAH

Sarmi

Institut Agama Islam Negri (IAIN) Sorong

Sarmispdi59@gmail.com

Abstract

Value is not something we see from the world based on what we know, but value is more related to what should happen. Islamic education is a process of changing individual behavior for the better, so the value of Islamic education is the things or traits inherent in Islamic education that are used as a basis or life guide to become a better person. Islam recognizes the existence of community customs because customs are part of that society. In addition, customs or traditions often contain values whose source is the religion adopted or Islamic education. So the purpose of this study is to explore the values of Islamic education contained in the fanten tradition carried out by the Patani community of Central Halmahera every month of Rabiul Awwal as an expression of gratitude for the birth of the Prophet Muhammad. So it can be understood that in the fanten tradition there is a process for strengthening faith, worship and morals which are the values of Islamic education.

Keywords : *value, Islamic education, fanten tradition*

Abstrak

Nilai bukan sesuatu yang kita lihat dari dunia berdasarkan apa yang kita ketahui, akan tetapi nilai lebih terkait dengan apa yang seharusnya terjadi. Pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu menjadi lebih baik, maka nilai Pendidikan Islam merupakan hal-hal atau sifat yang melekat pada Pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar atau pedoman hidup untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Islam mengakui keberadaan adat kebiasaan masyarakat karena adat kebiasaan merupakan bagian dari masyarakat tersebut. Selain itu di dalam adat kebiasaan atau tradisi tidak jarang memuat nilai-nilai yang sumbernya adalah agama yang dianut atau

Pendidikan Islam. Maka tujuan dari penelitian ini adalah menggali nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat di dalam tradisi fanten yang dilakukan oleh masyarakat patani Halmahera Tengah setiap bulan Rabiul Awal sebagai ungkapan syukur atas lahirnya Nabi Muhammad saw. Sehingga dapat dipahami bahwa di dalam tradisi fanten memuat proses untuk penguatan akidah, ibadah dan akhlak yang merupakan nilai-nilai dari Pendidikan Islam.

Kata kunci: nilai, Pendidikan Islam, tradisi fanten

A. Pendahuluan

Islam mengakui keberadaan adat kebiasaan masyarakat karena adat kebiasaan merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat tersebut. Islam datang mengakui dan mengakomodir nilai-nilai kebudayaan dan adat-kebiasaan suatu masyarakat yang dianggap baik dan sejalan atau tidak bertentangan dengan ideologi Islam.¹ Salah satunya adat kebiasaan atau tradisi *fanten* yang dilakukan oleh masyarakat Patani secara turun temurun dalam rangka memperingati *maulid* Nabi Muhammad saw. Tradisi ini memiliki nilai-nilai sosial dan nilai-nilai Pendidikan Islam yang tinggi. Bukan hanya sebagai bentuk ungkapan kegembiraan dan syukur atas kelahiran Nabi Muhammad saw. namun di dalamnya juga terdapat proses penguatan akidah dan ibadah lewat zikir dan shalawat serta pelajaran yang sangat berharga untuk saling menjunjung tinggi persaudaraan, menjaga perkataan dan saling menghormati antara satu dengan yang lain yang merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam.

Sejauh ini telah banyak kajian mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi. Di antaranya kajian yang menyatakan bahwa tradisi mitoni memuat nilai-nilai Pendidikan Islam yaitu tanggung jawab, akhlak, dan semangat tidak mudah berputus asa.² Dalam tradisi ngejot mengandung beberapa nilai seperti silaturahmi, *shadaqah*, *musawa* dan *tasamuh*.³ Dalam tradisi keislaman masyarakat Fafanlap Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat terdapat berbagai nilai spiritual.⁴ Kemudian dalam tradisi meron terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam untuk menaati pemimpin, memelihara kesejahteraan bersama, dan memiliki sikap toleransi.

¹ Muhammad Arifin, "Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh)" 15, no. 2 (2016): 251-284.

² Yoyok Amirudin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Malang," *Vicrantina: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 137-145.

³ Hasan Bahrun, "Tradisi Ngejot: Sebuah Ekspresi Keharmonisan Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Dakwah Bil Hal," *Fenomena: Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2018): 1-26.

⁴ Sayied Arkam Boften and Indria Nur, "Pendidikan Nilai Pada Tradisi Keislaman Masyarakat Fafanlap Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat" 4, no. 1 (2018): 15-22.

Sementara dalam tradisi suroan terdapat nilai Pendidikan Islam berupa nilai *i'tiqodiyah*, nilai *amaliyah*, nilai *khuluqiyah* dan akhlak.⁵

Berdasarkan temuan-temuan di atas tidak ada satupun yang membahas mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *fanten* yang dilakukan oleh masyarakat Patani Halmahera Tengah. Padahal tradisi ini merupakan tradisi yang memuat nilai-nilai Pendidikan Islam dan membutuhkan waktu cukup lama serta melibatkan semua masyarakatnya tanpa terkecuali. Tujuan artikel ini adalah untuk mengisi kekosongan studi sebelumnya dengan fokus kepada bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *fanten* yang dilakukan oleh masyarakat Patani Utara Halmahera Tengah setiap bulan kelahiran Nabi Muhammad saw. atau pada setiap bulan *Rabiul Awal*. Artikel ini disandarkan pada asumsi bahwa terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *fanten* yang dilakukan oleh masyarakat Patani Utara, sehingga *fanten* itu bukan hanya sekedar tradisi melainkan pewarisan nilai-nilai Pendidikan Islam pada masyarakat.

B. Kajian Pustaka

Nilai yang dalam Bahasa Inggris adalah *value* menurut Pincus dan Minahan adalah keyakinan, preferensi ataupun asumsi mengenai apa yang diinginkan atau dianggap baik oleh manusia.⁶ Nilai yang dianut seseorang dapat menentukan sikap dan tindakan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai bersifat abstrak, bukan benda konkrit, bukan hanya persoalan benar salah yang mengharuskan pembuktian empirik melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁷ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah sifat yang melekat pada suatu objek, dapat memberi arti dan bersifat abstrak namun bermanfaat bagi umat manusia sebagai pedoman atau pegangan dalam bertingkah laku.

Macam-macam nilai Pendidikan Islam menurut Ackhyar Zein, dkk meliputi nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan syari'ah, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan kisah (teladan), dan nilai pendidikan seks. Nilai pendidikan keimanan mengharapkan agar individu dapat berproses menjadi pribadi yang beriman kepada Allah swt.

⁵ Roby Krismoniansyah et al., "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan: Studi Di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2020): 1-14.

⁶ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Dan Kajian Pembangunan)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 80.

⁷ Achyar Zein, Syamsu Nahar, and Ibrahim Hasan, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)," *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora* 1, no. 2 (2017): 56-76, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/856>.

Nilai pendidikan syariah mengharapkan proses seorang hamba dalam mentaati aturan Allah swt. tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah swt. dalam hubungannya dengan sesama makhluk maupun alam sekitar. Nilai pendidikan ibadah mengharapkan proses seorang individu untuk mengamalkan perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt. Nilai pendidikan akhlak menghendaki proses perbaikan tingkah laku seseorang. Nilai pendidikan kisah (teladan) menghendaki proses seseorang untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah orang terdahulu agar dijadikan pelajaran berharga dalam hidup.⁸

Jika dilekatkan pada Pendidikan Islam yang merupakan proses mengubah tingkah laku individu menjadi lebih baik maka nilai Pendidikan Islam merupakan hal-hal atau sifat yang melekat pada Pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar atau pedoman hidup untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Nilai ini bukan sesuatu yang kita lihat dari dunia kita berdasarkan apa yang kita ketahui, akan tetapi nilai lebih terkait dengan apa yang seharusnya terjadi.⁹ Semua nilai Pendidikan Islam ini dapat menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya di tengah kehidupan masyarakat dimana esensi ajarannya telah *include* dalam tradisi sebuah masyarakat.

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah. Corak pendidikan yang diterima dalam masyarakat ini banyak sekali dan meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap, kesusilaan dan keagamaan.¹⁰ Apabila dalam kehidupan masyarakat memiliki suasana yang islami maka kepribadian anggotanya akan cenderung memiliki warna islami sebaliknya jika interaksi dan aktivitas kehidupan dalam masyarakat tersebut bercorak sekuler maka kepribadian anggotanya akan bercorak sekuler pula. Masyarakat merupakan lingkungan sosial budaya dan di dalam lingkungan sosial budaya tersebut segala hal seperti bahasa, kebiasaan makan, pakaian, kepercayaan, peranan dalam kelompok dan sebagainya dapat dipelajari. Lingkungan sosial mengandung unsur sosial yakni interaksi di antara manusia dan budaya yakni bentuk kelakuan yang terdapat dalam suatu kelompok. Budaya ini diterima dalam kelompok dan meliputi bahasa, nilai-nilai, norma kelakuan, adat kebiasaan dan sebagainya.¹¹ Sehingga tradisi yang termasuk dalam unsur budaya memiliki nilai pendidikan yang dapat dipelajari.

⁸ Achyar Zein, Syamsu Nahar, and Ibrahim Hasan, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)*, h. 56-76.

⁹ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Dan Kajian Pembangunan)*, h. 80.

¹⁰ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Edukasi Islami* 06, no. 11 (2017): 59-70.

¹¹ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, 2nd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 12-13.

Secara literal, tradisi mengacu pada kebiasaan atau kepercayaan manusia, institusi, ataupun juga artefak yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.¹² Dalam Kamus Ilmiah tradisi diartikan sebagai kebiasaan turun temurun.¹³ Meski muatan tradisi sangatlah beragam, tradisi biasanya mengacu pada beberapa elemen budaya yang dianggap sebagai bagian dari warisan bersama sebuah kelompok sosial. Tradisi merupakan segala sesuatu yang berfungsi menjaga atau memelihara karena berdasarkan asal katanya tradisi berasal dari Bahasa latin yaitu *tradition* yang artinya “diteruskan”.¹⁴ Sesuatu yang diteruskan dari masa lalu menuju masa sekarang. Sesuatu yang diteruskan tersebut dapat berupa benda-benda, pola perilaku, sistem nilai dan sistem norma, harapan, cita-cita yang ada dalam suatu masyarakat. Tradisi tersebut terbentuk melalui pikiran, imajinasi, dan tindakan dari seluruh anggota masyarakat yang kemudian diwariskan secara turun-temurun. Adapaun wujud sesuatu yang diteruskan atau tradisi tersebut yaitu objek-objek kebendaan, sistem kepercayaan, kebiasaan atau adat-istiadat. Adat kebiasaan atau tradisi tersebut dapat diterima dalam Islam jika tidak bertentangan dengan syariat atau bersinergi dan memiliki nilai-nilai Pendidikan Islam.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah fenomenologi yaitu penelitian yang berupaya mengungkap esensi universal dari fenomena yang dialami secara personal oleh sekelompok individu. Dalam penelitian ini, peneliti menelusuri dunia nyata fenomena yang tampak dalam penyelenggaraan tradisi *fanten* oleh masyarakat Patani Halmahera Tengah. Gambaran ini dilakukan dengan mengolah fakta, data, dan informasi yang didapat saat peneliti berada di lapangan ke dalam deskripsi atau penjelasan tekstural yang berasal dari pengalaman informan penelitian serta deskripsi atau penjelasan struktural yang berasal dari hal-hal unik sebuah pengalaman yang mengungkap mengapa pengalaman itu dapat terjadi. Pendekatan metodologi penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang temuan-temuannya diperoleh melalui prosedur nonstatistik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber data primer ialah data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari objek yang diteliti. Didapat atau dikumpulkan langsung di

¹² Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, and Bryan S Turner, *Kamus Sosiologi*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.583.

¹³ Pius A Partanto and M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), h. 763.

¹⁴ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*, h. 295.

lapangan. Diperoleh dari sumber informan, yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan data mengenai informan. Informan dalam penelitian ini adalah Imam Masjid yang merupakan pemimpin perayaan tradisi *fanten*, tokoh masyarakat meliputi Kepala Desa dan Camat setempat serta perwakilan masyarakat umum. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

D. Temuan Penelitian

Pengertian Fanten

Fanten secara bahasa artinya saling memberi, istilah kesehariannya di Patani adalah *baku kase, baku inga, baku sudara*.¹⁵ Tradisi *fanten* ini dilaksanakan setiap bulan *Rabiul Awwal* sebagai ungkapan syukur akan lahirnya Nabi Muhammad saw. dengan melaksanakan zikir semalam suntuk dalam masa atau waktu yang telah ditentukan di dalam *sabua* yang berbentuk kapal. Tradisi tersebut dinamakan *fanten* karena dalam pelaksanaannya peserta yang hadir harus saling melayani serta saling memberi sebagai simbol dari persaudaraan. *Fanten* yang secara bahasa artinya cari teman untuk saling memberi ini dalam pelaksanaannya setiap orang yang hadir harus berpasangan dengan maksud agar kedua pasangan, teman, atau saudara karena dipasangkan atau dipersaudarakan dalam penyelenggaraan tradisi ini meski tanpa hubungan darah harus saling menyayangi, saling memberi, dan saling memperhatikan satu sama lain. Dengan ini masyarakat memaknai *fanten* sebagai sebuah perayaan yang bermakna saling memberi karena ikatan persaudaraan yang sengaja dibangun.

Tahapan Tradisi Fanten

Tradisi *fanten* yang dilaksanakan beberapa hari terdiri atas tiga tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Tahap persiapan ini merupakan tahap awal yang dilakukan oleh para tokoh dan masyarakat sebelum perayaan *fanten* itu dilaksanakan. Dalam tahap ini dilakukan pembentukan panitia, *soldado* dan pendirian *sabua fanten*. Pembentukan panitia dan *soldado* ini melibatkan seluruh tokoh di desa. Setelah Kepala Desa, Imam Masjid, para Tokoh di kampung telah memutuskan akan melaksanakan *fanten* maka semuanya akan berkumpul di masjid dan membentuk panitia dan *soldado*. *Soldado* merupakan Bahasa Patani yang artinya penyergap, dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai serdadu atau prajurit. *Soldado* akan memakai pakaian adat atau pakaian prajurit selama kegiatan *fanten* berlangsung.

¹⁵ Fadri Ahmad (41 tahun), Camat Patani Utara, *Wawancara*, Tepeleo Batu Dua - Kabupaten Halmahera Tengah, 21 Februari 2022.

Sebelum perayaan ini dimulai *soldado* mulai bekerja mendata masyarakat. Setiap masyarakat yang dianggap mampu harus membeli *dooropen*. *Dooropen* merupakan sedekah yang harus diberikan oleh orang yang dipandang cukup mampu. *Dooropen* ini diibaratkan sebagai tiket VIP dalam pelayaran dengan kapal laut. Masyarakat yang harus memakai tiket VIP atau *dooropen* ini untuk masuk ke dalam *sabua fanten* nantinya adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, tokoh pemuda, ASN, pengusaha yang memiliki usaha di Patani dan siapapun yang dianggap memiliki penghasilan tetap dan mampu. *Soldado* mendatangi rumah-rumah orang yang dimaksud dengan membawa *dooropen* yang diletakkan di baki untuk diserahkan kepada orang-orang yang terdata wajib membeli *dooropen*. Sementara masyarakat yang lain harus memberikan sedekah dengan membeli tiket biasa untuk bisa masuk dalam *sabua fanten* agar dapat mengikuti perayaan *fanten*. Namun tidak menutup kemungkinan jika ada masyarakat biasa yang memilih menggunakan *dooropen* saat *fanten*.

Setelah dibentuk panitia sekitar satu minggu sebelum *fanten* akan dilaksanakan, maka panitia bersama masyarakat mulai bergerak membuat *sabua* (tenda untuk berkumpul) berbentuk kapal yang dihiasi dengan berbagai hiasan seperti kertas metalik, lampu-lampu, bunga, dan lain sebagainya. *Sabua* tersebut dibangun di tempat yang luas, bisa di halaman masjid, lapangan, atau jalan raya. *Sabua* tersebut pada bagian atasnya dipasang bendera adat yaitu bendera *fagogoru* yang melambangkan perdamaian dan tiga negeri bersaudara yaitu negeri Weda, negeri Patani dan negeri Maba. Namun tetap dipasang satu bendera yang paling tinggi yaitu bendera merah putih yang merupakan bendera Negara Republik Indonesia sebagai lambang dan pengakuan bahwa negeri Patani tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia. Di depan *sabua* tertulis nama kapal menggunakan bahasa Arab. Sementara di dalam *sabua* diletakkan kursi dan meja sebagai tempat bagi yang akan mengikuti zikir semalam suntuk dalam tradisi *fanten* tersebut. Setiap satu kursi yang ada di dalam *sabua fanten* sudah diberi nama sebagai tempat duduk bagi pasangan atau dua orang yang dipersaudarakan. Karena ini adalah tradisi zikir berpasangan maka setiap peserta *fanten* harus memiliki pasangan, teman atau disebut *ten*. Satu kursi untuk dua orang, apabila satu orangnya yang membawakan zikir maka yang akan duduk di tempat duduk tersebut dan pasangannya yang melayaninya selama pembacaan zikir berlangsung, menghadirkan makanan dan minuman serta memenuhi segala kebutuhan pasangannya yang duduk berzikir tersebut.

Tahap selanjutnya setelah tahap persiapan adalah tahap pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan ini dimulai dengan persiapan memasuki *sabua*. Hari pertama perayaan *fanten* dimulai dengan acara pembukaan untuk

membuka dan memulai perayaan hingga 8 hari ke depan. Sebelum *fanten* dimulai ada atraksi-atraksi budaya yang digelar oleh masyarakat setiap harinya sebelum memulai *fanten* selepas shalat ashar. Misalnya tarian *coka iba*, lalayan, cakalele, aksi-aksi lawakan lainnya oleh penduduk kampung yang biasa disebut *garap-garap*. Ini merupakan atraksi tambahan dalam memeriahkan *fanten* agar kegiatan *fanten* ini tidak monoton. Terkhusus *coka iba* yang merupakan budaya tiga negeri bersaudara (gamrange) Weda, Patani, Maba dalam setiap maulid Nabi Muhammad saw. memiliki beberapa versi diantaranya peneliti mengutip versi yang disampaikan oleh Camat Patani Utara dalam kegiatan kroscek data wawancara yaitu bahwa *coka iba* merupakan topeng setan, hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Imam Masjid Pantura Jaya bahwa *coka iba* ini Bahasa Tidore, *coka* berarti suanggi atau setan dan *iba* berarti *foya* atau tipu. *Coka iba* berarti topeng setan.¹⁶

Sebelum perayaan *fanten* dimulai tepatnya setelah shalat ashar di hari pertama maka semua peserta dipersilahkan memasuki *sabua*. Namun sebelumnya semua orang yang akan memasuki *sabua* harus membayar sedekah. Sedekah ini diibaratkan sebagai tiket kapal agar bisa ikut berlayar dengan kapal tersebut. Ada petugas khusus atau yang diibaratkan sebagai Anak Buah Kapal (ABK) yang bertugas memeriksa tiket setiap penumpang kapal. Apabila ada masyarakat yang tidak mau mengikuti *fanten* atau tidak mau berpartisipasi sama sekali dalam tradisi ini maka mereka akan disergap atau ditangkap oleh *soldado*. Kemudian dibawa ke tempat persidangan untuk ditanya mengapa sampai tidak mau mengikuti tradisi ini. *Soldado* akan melakukan *sweeping* bagi setiap warga. Warga yang kedapatan tidak mengikuti *fanten* akan ditangkap dan disidang. Apabila ada warga yang tidak bisa hadir di perayaan *fanten* karena urusan yang sangat urgen maka warga tersebut bisa menggantinya dengan membayar sedekah berupa denda yang telah ditetapkan setiap hari sebanyak ia tidak hadir. Perayaan *fanten* ini wajib bagi semua masyarakat.

Setelah semua persiapan dilakukan secara matang maka perayaan *fanten* dibuka dengan resmi. Perayaan ini dimulai dengan dibacakannya doa dan pembakaran kemenyan oleh Imam Masjid setempat. Imam Masjid mendoakan semua yang ikut dalam perayaan *fanten* dan seluruh kampung agar terhindar dari keburukan, mendapat keberkahan dan keselamatan. Selanjutnya adalah pembacaan zikir. Pembacaan zikir dalam *fanten* ini dimulai setelah shalat ashar dan dilanjutkan setelah shalat Isya setiap harinya sebanyak hari yang telah diputuskan. Dari hari pertama hingga hari terakhir yang dilakukan di dalam *sabua fanten* adalah berzikir, bershalawat atau membaca asrakal, membaca riwayat nabi atau barzanji. Kalimat-kalimat bijak

¹⁶ Sahabudin Hi. Ahad (59 tahun), Imam Masjid Desa Pantura Jaya, *Wawancara*, Kabupaten Halmahera Tengah, 01 Februari 2022.

dalam Bahasa Patani atau yang biasa disebut *saut* pun dilantunkan menyelingi zikir dan asrakal. Terkadang para *coka iba* akan berjalan mengelilingi pembaca zikir, barzanji, shalawat atau asrakal dan syair-syair saat *fanten*.

Setelah selesai perayaan *fanten* yang memakan waktu hingga berhari-hari maka semua akan dikumpulkan di masjid. Dalam perkumpulan tersebut akan dihitung berapa sedekah yang didapatkan selama perayaan *fanten* berlangsung. Hasil dari sedekah yang dikumpulkan selama *fanten* berlangsung akan dibagikan untuk masjid, untuk madrasah atau taman pendidikan Al Quran (TPA), pembangunan tempat umum seperti setapak, dan lainnya yang merupakan keperluan umat bersama.

E. Pembahasan

Menurut Robert Sibarani tradisi itu harus mencakup 3 karakteristik yaitu: *pertama*, tradisi merupakan kebiasaan (*lore*) sekaligus proses (*process*) yang dimiliki oleh suatu kelompok atau komunitas; *kedua*, tradisi merupakan sesuatu yang diciptakan dan mengukuhkan identitas; dan *ketiga*, tradisi itu merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh komunitas atau kelompok itu.¹⁷ Jika dihubungkan dengan pendidikan maka tradisi ini memiliki korelasi karena pendidikan juga merupakan suatu proses dan pendidikan ini dapat berlangsung melalui habituasi atau pembiasaan.¹⁸ Demikian pula dengan tradisi *fanten* yang dilakukan oleh masyarakat Patani. Di dalam tradisi tersebut terdapat proses pendidikan Islam yang mana proses tersebut sengaja dilaksanakan untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

Tradisi *fanten* memiliki muatan pendidikan Islam antara lain sebagai proses untuk mengenal dan selanjutnya menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai suri teladan bagi umat manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Fatah Jalal yang mengatakan bahwa tujuan dari Pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah swt. dengan meneladani Rasulullah saw.¹⁹ Dengan mengetahui dan mengenal Nabi Muhammad saw. maka kita dapat dengan mudah meneladani Nabi Muhammad saw. Perayaan *fanten* yang merupakan tradisi yang dilaksanakan dalam rangka ungkapan syukur atas lahirnya Nabi Muhammad saw. dapat

¹⁷ Robert Sibarani, "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan," *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 1, no. 1 (2015): 1.

¹⁸ Kobandaha Firmansah, "Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habituasi," *Journal Irfani* 13 (2017): 131-138.

¹⁹ Hamdani Ihsan and A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 74-77.

menumbuhkan kecintaan masyarakat kepada Nabi Muhammad saw. Semua terpenggil untuk melantunkan zikir, shalawat atau asrakal, riwayat Nabi atau barzanji karena kecintaan atas Nabi Muhammad saw. sudah ditanamkan sejak dini. Melalui penyelenggaraan tradisi *fanten* yang tidak pernah absen setiap tahunnya seluruh masyarakat Patani termasuk anak-anak usia dini dikenalkan tentang siapa Nabi Muhammad saw., bagaimana perilakunya, bagaimana perjalanan hidupnya, bagaimana perjuangannya membawa kebenaran di muka bumi ini sehingga timbul rasa kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw. Sehingga setelah masyarakat Patani mengikuti tradisi *fanten* ini maka bertambah kecintaan mereka akan Nabi Muhammad saw.

Tradisi *fanten* merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu dan hingga kini masih terus dilaksanakan tiap tahun saat bulan kelahiran Nabi Muhammad saw. Tradisi *fanten* ini merupakan tradisi keagamaan atau tradisi yang bersifat islami. Sesuai dengan dinyatakan oleh Indria Nur bahwa tradisi dikatakan bersifat islami apabila pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya berdasarkan jiwa Islam.²⁰ Ketika merujuk pada satu hadis Nabi Muhammad saw. yang menekankan pentingnya niat pada tindakan setiap manusia maka niat tadi menjadi penentu diterima atau tidaknya suatu perbuatan. Perayaan *fanten* ini merupakan ekspresi atas rasa syukur kelahiran Nabi Muhammad saw. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Adon Nasrullah Jamaludin bahwa fungsi tradisi adalah sebagai wadah ekspresi keagamaan.²¹ Tradisi ini muncul dari amaliah keagamaan masyarakat Patani yang meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. adalah Nabi yang membawa petunjuk bagi umat manusia dan harus dijadikan suri teladan karena perangainya yang amat terpuji. Bagi mereka menjalankan tradisi sama dengan menjalankan agama. Fungsi tradisi memiliki sinergi dengan fungsi agama. Menurut Ibnu Khaldun agama juga memiliki fungsi menyatukan kelompok.²² Sama seperti tradisi karena manusia itu memerlukan orang lain, kebersamaan, dan kelompok sehingga kehidupan bersama dapat membentuk suatu masyarakat yang baik apabila kehidupan itu diikat dengan tradisi.

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sifat atau hal yang melekat pada pendidikan Islam dan menjadi dasar bagi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bertakwa kepada Allah swt.²³ Sementara sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam termasuk di dalamnya adat

²⁰ Indria Nur, *Islam Misool Raja Ampat; Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 35.

²¹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*, 2nd ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 302.

²² Sulasman and Dadan Rusmana, *Filsafat Sosial Budaya Di Dunia Islam*, ed. Beni Ahmad Saebani, 1st ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 278.

²³ Zein, Nahar, and Hasan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Fatihah)*, h. 56-57.

kebiasaan masyarakat dan tradisi (*'urf*) selain dari Al Quran, Hadis, teladan sahabat Nabi (*Madzhab Shahabi*), kemaslahatan umat (*Maslahah Mursalah*), dan hasil pemikiran para ahli (*ijtihad*).²⁴ Kehidupan di dalamnya termasuk tradisi tidak terpisahkan dari pendidikan sehingga pengembangan pendidikan Islam perlu didasarkan pada pendekatan budaya. Dalam tradisi *fanten* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan keimanan atau aqidah, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak dan keteladanan, serta nilai pendidikan sosial. Tradisi *fanten* ini merupakan proses untuk mengejawantahkan nilai-nilai Pendidikan Islam tersebut.

Nilai pendidikan keimanan atau akidah yang terdapat dalam tradisi *fanten* dapat ditemui ketika Imam Masjid membuka acara *fanten* dengan membaca doa. Imam Masjid dan seluruh masyarakat memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu itu atas kehendak Allah swt. sehingga untuk memulai suatu aktivitas sepatutnya memohon keselamatan dan keberkahan swt. agar dalam menjalankan aktivitas tersebut mendapatkan pertolongan dan keberkahan dari Allah swt. Nilai pendidikan keimanan ini mencakup keimanan bahwa Allah swt. yang menciptakan, memberi rezeki, menguasai dan mengatur sehingga patutnya masyarakat Patani memohon hanya kepada Allah swt. Dengan diawalinya perayaan *fanten* dengan cara memanjatkan doa kepada Allah swt. memohon keselamatan dan keberkahan maka dengan langsung mengajarkan agar kita senantiasa memohon segalanya hanya kepada Allah swt.

Nilai pendidikan ibadah dalam tradisi *fanten* dapat ditemui ketika Imam Masjid dan seluruh masyarakat membacakan zikir. Zikir adalah suatu cara atau sarana komunikasi antara manusia dengan Allah swt. yang dilakukan dengan lisan, dengan hati atau dengan perbuatan dengan mensucikan (membaca tasbih), memuliakannya (membaca takbir) dan memujinya (membaca hamdallah).²⁵ Zikir dalam tradisi *fanten* merupakan upaya bersama yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. selain itu, zikir dan shalawat merupakan ibadah yang paling mudah dilakukan dan mereka meyakini bahwa tidak ada penghalang apapun untuk tidak diterimanya shalawat oleh Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. sehingga tidak ada alasan untuk tidak melakukan zikir dan shalawat.

Selain itu, nilai pendidikan ibadah dalam perayaan *fanten* dapat dilihat juga dalam pemberian sedekah oleh seluruh masyarakat Patani. Walaupun sedekah merupakan ibadah yang tidak diwajibkan namun terkesan dalam perayaan ini sedekah sangat dianjurkan dan semua masyarakat tanpa

²⁴ Abdul Wahid, "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam (Concept and Objectives of Islamic Education)," *Istiqra'* III, no. 1 (2015): 18-23.

²⁵ Muthiah Ahmad, "Zikir Sebagai Media Komunikasi," *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 1 (2015): 90-97.

terkecuali akan mengeluarkan sedekah tersebut dalam bentuk tiket, *dooropen* dan denda bagi yang tidak mengikuti *fanten*. Masyarakat meyakini di dalam harta yang mereka miliki terdapat keberkahan yang luar biasa jika sebagian darinya disumbangkan untuk masjid, tempat anak-anak belajar mengaji dan tempat umum lainnya yang dapat digunakan bersama. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad saw. yang menyebutkan bahwa sedekah jariyah merupakan ibadah yang pahalanya tidak akan terputus dan terus mengalir meskipun yang memberikan sedekah tersebut telah wafat. Namun tidak seharusnya hal-hal yang sifatnya sunah seperti sedekah ini memberatkan orang yang melakukannya.

Islam mewajibkan umatnya untuk membayar zakat dan menganjurkan utk mengeluarkan sedekah dan infak. Eni Devi Anjelina mengemukakan bahwa zakat, infak, dan sedekah dalam Islam merupakan kegiatan ekonomi yang tujuannya sebagai dasar dalam pencapaian kesejahteraan umat.²⁶ Zakat merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh seluruh umat muslim dan zakat ini sesuatu yang harus dibayar oleh para hartawan apabila sudah memenuhi nisab dalam rentan waktu setahun. Lain dengan infak dan sedekah, dalam infak dan sedekah tidak ada batasan jumlah dan waktu serta nisab seperti zakat. Sedekah ini adalah suatu pembenaran atas keimanan seseorang kepada Allah swt. yang diwujudkan dalam bentuk sebuah pengorbanan baik materi maupun non materi tanpa menginginkan imbalan apa pun, dan hanya mengharap pahala dari Allah. Dalam Islam sedekah hukumnya adalah sunah, yang berarti amal ibadah jika dilakukan dengan sepenuh hati akan mendapat pahala dan jika tidak dilakukan tidak akan mendapatkan apa-apa.²⁷ Maka tidak seharusnya setiap masyarakat diwajibkan mengeluarkan sedekah saat *fanten*. Sedekah itu harusnya berpulang kepada niat dan kesanggupan orang yang hendak melakukannya sebagai bentuk ungkapan keimanan kepada Allah swt.

Berkaitan dengan sedekah Yazid bin Abdul Qadir Jawaz dalam Abdul Mujib mengemukakan bahwa sedekah merupakan pemberian yang diberikan seorang Muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi waktu dan jumlah tertentu, suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridā Allah dan pahala semata.²⁸ Sehingga mewajibkan semua orang tanpa terkecuali untuk mengeluarkan sedekah merupakan sesuatu yang tidak sesuai dengan ketentuan sedekah

²⁶ Eni Devi Anjelina, Rania Salsabila, and Dwi Ayu Fitriyanti, "Peranan Zakat, Infak Dan Sedekah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat," *Jihbiz jurnal ekonomi keuangan dan perbankan syariah* 4, no. 2 (2020): 136–147.

²⁷ Eni Devi Anjelina, Rania Salsabila, and Dwi Ayu Fitriyanti, *Peranan Zakat, Infak Dan Sedekah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat*, h. 137.

²⁸ Abdul Mujib, "Konsep Sedekah Dalam Islam," *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1, no. 1 (2022): 59–72.

dalam Islam. Selain itu tidak semua orang mampu dan memiliki kelebihan harta untuk disedekahkan sehingga jangan sampai dengan ketentuan mengeluarkan sedekah bukan menambah kesejahteraan masyarakat yang merupakan tujuan dari sedekah namun malah sebaliknya.

Nilai Pendidikan Islam lain yang terdapat di dalam tradisi *fanten* yaitu nilai pendidikan akhlak yang dapat tercermin dalam seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi *fanten*. Dalam tradisi itu semua masyarakat yang terlibat berpegang teguh pada falsafah hidup yaitu *fagogoru* yang dalam Bahasa kesehariannya diuraikan menjadi beberapa kalimat yaitu *ngaku rasai* yang berarti kebersamaan dan kekeluargaan, *budi re bahasa* yang berarti kebaikan dan santun berbahasa, *sopan re hormat* yang artinya saling menghargai dan menghormati serta *mtat re mimoi* yang artinya takut dan malu melakukan kesalahan. Setiap masyarakat Patani harus menjaga persaudaraan, tutur kata, kesopanan, serta takut kepada Allah swt. dan sesama manusia atas perbuatan buruk yang melanggar aturan agama maupun norma yang ada selama mengikuti perayaan tradisi *fanten*. Nilai pendidikan akhlak, keteladanan, dan sosial yang merupakan falsafah *fagogoru* yang tercermin dalam seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi *fanten* ini harus tetap dipegang setelah perayaan tradisi ini pun selesai dan menjadi pendidikan sepanjang kehidupan sosial kemasyarakatan.

Saling menjamu antara pasangan yang dipersaudarakan dalam *fanten* juga merupakan bentuk Pendidikan Islam dalam hal akhlak. Setiap pasangan akan menyiapkan makanan dan minuman bagi pasangan (*ten*) secara bergantian selama perayaan *fanten* merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama muslim. Namun jangan sampai dalam hal menjamu tersebut malah menjadikan kesenjangan sosial di antara mereka karena tidak semua masyarakat memiliki kelebihan makanan atau minuman untuk dikeluarkan sebagai jamuan. Persaudaraan dalam Islam harusnya tidak memandang suku, ras, bahasa, status sosial, maupun status ekonomi. Menurut Nurkholis Madjid yang dikutip oleh Herwani bahwa kaum beriman semestinya bersaudara. Persaudaraan itu adalah bentuk paling penting dari silaturahmi antar sesama manusia, sehingga segala permasalahan dan perbedaan tidak menjadi sebuah dinding pemisah untuk saling menolong dan membantu antar sesama manusia.²⁹ Selain itu salah satu fungsi dari tradisi menurut Adon Nasrullah Jamaludin adalah sebagai alat pengikat kelompok.³⁰ Sehingga tradisi *fanten* ini harusnya lebih memperkuat kelompok masyarakat Patani secara keseluruhan bukan malah akan memperjelas kesenjangan antara kaum yang kaya dan yang miskin lewat perjamuan pada saat tradisi

²⁹ Herwani, "Ukhuwah Islamiyah Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Cross-border* 3, no. 2 (2020): 294–301.

³⁰ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*, h. 68.

fanten yang notabene oleh masyarakat Patani dianggap sebagai tradisi Islam sehingga persaudaraan dalam Islam yang diharapkan atau *ukhuwah islamiyah* benar-benar terealisasikan.

E. Kesimpulan

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang dapat ditemui dalam tradisi *fanten* yaitu nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak yang tercermin dalam seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi *fanten* berupa pembacaan doa, zikir, shalawat, dan riwayat Nabi Muhammad saw. serta konsep berpasangan dan *ukhuwah islamiyah* atau konsep persaudaraan dalam *fanten*.

DAFTAR PUSTAKA

- Reski Eka Putri dkk., "Perlindungan Hukum Bagi Perempuan Berhadapan dengan Hukum", *ALDEV*, Vol. 2, No. 3, 2020.
- Sheila Fakhria, " Cerai Gugat dan Implikasinya Terhadap Hak-hak Finansial Perempuan", *LEGITIMA*, Vol. 1, No. 1, Desember 2018.
- Mansari dan Moriyanti, "Sensitivitas Hakim Terhadap Perlindungan NAFKAH Istri Pasca Perceraian", *Gender Equality*, Vol. 5, No. 1 (Oktober 2019): 53.
- Heri Irawan, "Nafkah Pasca Perceraian dalam Cerai Gugat (Studi Kritik Pasal 149 KHI Terhadap Perkara Nomor xxx/Pdt.G/2012/P.A.JS)", *Tesis*, UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Jamiliya Susantin, "Implementasi Pemenuhan Hak Nafkah Anak Pasca Putusnya Perkawinan Karena Perceraian di Pengadilan Agama Sumenep Madura", *Tesis*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Faisal Yahya & Maulidya Annisa, "Putusan Verstek Pada cerai Gugat Analisis Putusan Mahkamah SYari'ah Banda Aceh", *El Ushrah*, Vol. 3, No. 1. Januari – Juni 2020
- Dian Saputra, dkk., "Perlindungan Hak Perempuan dan Anak Dalam Putusan Verstek di Mahkamah Syar'iyah IDI", *Suloh*, Vol. 9, N0.2, Oktober 2021.
- Lilik ANdar Yuni, " Putusan Verstek Dalam Cerai Gugat Karena Pelanggaran Taklik Talak di Pengadilan Agama Samarinda", *Istinbath*, Vol. 16, No.1, 2017.
- Zainudin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010): 24.
- Subekti dan R.Tjitrosossedibio, *Kamus Hukum*, Cet. Ke-4 (Jakarta: Pradnya Paramita, 1973):
- Ibrahim AR, Nasrullah, "Eksistensi Hak *Ex Officio* Hakim dalam Perkara Cerai Talak, dalam *SAMARAH*, Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam, vol. 1, No. 2 (2017).
- Alef Musyahadah R, "Hermeneutika Hukum Sebagai Alternatif Metode Penemuan Hukum Bagi Hakim Untuk Menunjang Keadilan Gender", *Dinamika Hukum*, Vol. 13, No. 2, Mei, 2013.
- Mukti Arto, "Het Beleid Van De Recheer dan Upaya Penegakan Undang-undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Oleh Hakim di Lingkungan Peradilan Agama",
[https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/ Het-Beleid-Van-De-Recheer-dan-Upaya-Penegakan-Undang-undang-](https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/Het-Beleid-Van-De-Recheer-dan-Upaya-Penegakan-Undang-undang-)

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Penghapusan-Kekerasan-Dalam-Rumah-Tangga-Oleh-Hakim-di-
Lingkungan-Peradilan-Agama. Tanggal akses 14 Agustus 20